

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Perkembangan Kebudayaan Indis di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara“ adalah sebagai berikut: **Pertama**, masuknya kebudayaan Indis di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara dipengaruhi oleh penginjilan yang dilakukan oleh para misionaris. Nommensen, seorang misionaris Jerman memulai misi penginjilannya dengan mendirikan sebuah *pargodungan* dengan nama *Huta Dame*. Nommensen mengenalkan kebudayaan barat kepada masyarakat pribumi melalui situasi dan kondisi di *pargodungan* Huta Dame. Untuk memperluas daerah penginjilan, Nommensen berusaha menjalin hubungan baik dengan pemerintah kolonial Belanda. Karena hubungan baik diantara keduanya, pemerintah kolonial memberi bantuan terhadap pelayanan misionaris yang mendukung perkembangan penginjilan sekaligus kebudayaan Indis yang dikenalkan oleh misionaris. Mengenai kapan tepatnya kebudayaan *Indis* mulai ada, penulis tidak dapat memastikan. Nommensen datang ke Silindung (Tarutung) pada tahun 1864. Pemerintah Belanda menganeksasi Silindung pada tahun 1878. Penulis berpendapat bahwa ada kemungkinan kebudayaan *Indis* dikenal ketika misionaris masih berada di awal masa penginjilannya, dan puncaknya pada masa pemerintahan Belanda.

Kedua, masyarakat di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara memiliki kebudayaan sendiri. Setelah kedatangan para misionaris kebudayaan

masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan barat yang dibawa oleh para misionaris. Kebudayaan yang dikenalkan oleh misionaris-misionaris disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat pribumi. Kebudayaan itu antara lain cara berbusana pelayan pribumi, alat musik *poti marende*, pengenalan pendidikan dengan mendirikan sekolah, pendirian bangunan dengan arsitektur barat, serta pendirian gereja sebagai wujud dari penyebaran Injil. Sementara, pemerintah kolonial Belanda mendukung perkembangan kebudayaan Indis dengan memberikan bantuan terhadap pelayanan para misionaris. Semua hal ini berkembang pada masa kolonial. Setelah pengakuan kedaulatan yaitu pada masa Orde Lama (1950-1965) peninggalan-peninggalan Belanda sebagai wujud dari kebudayaan ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Pada masa Orde Baru hingga Reformasi kebudayaan ini semakin lama semakin menghilang. Akan tetapi, jika kita telusuri unsur kebudayaan Indis masih kita pakai hingga sekarang. Cara berbusana pendeta pribumi sekarang masih mengikuti cara berbusana para misionaris yang datang ke Tarutung pada masa dahulu. Hanya saja, jika dahulu pendeta pribumi memakai busanan yang monoton. Maka pada masa sekarang setelan baju pendeta pribumi memiliki variasi warna ditambah dengan jubah.

Ketiga, perkembangan kebudayaan Indis di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara didorong oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Ekonomi

Falsafah hidup orang Batak Toba yang menjunjung tinggi *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), *hasangapon* (kehormatan). Masyarakat pribumi berusaha memiliki pendidikan yang tinggi. Orang yang berpendidikan

tinggi dapat bekerja pada pemerintah Belanda dan memiliki ekonomi yang tinggi. Jika seseorang memiliki ekonomi yang baik, maka orang itu akan memiliki status yang baik dalam masyarakat. Jadi, semakin tinggi ekonomi seseorang, semakin tinggi status sosialnya dalam masyarakat.

b. Faktor Sosial

Misionaris dalam menjalankan misinya melakukan pendekatan kasih yang menarik perhatian penduduk pribumi. Setiap melakukan kunjungan ke desa-desa, misionaris membawa obat-obatan seperti tablet kinine untuk penyakit malaria, salap untuk mencegah berbagai penyakit. Banyak penyakit yang berhasil disembuhkan sehingga menarik perhatian masyarakat untuk mengikuti ajaran Kristen yang dikabarkan oleh misionaris.

c. Faktor Agama

Praktek kepercayaan animis Batak yang menyebabkan masyarakat pribumi meninggalkan kepercayaan tradisional dan memilih mengikuti Injil yang diajarkan oleh misionaris. Injil merupakan awal bagi masyarakat pribumi untuk menerima kebudayaan Barat yang dikenalkan oleh misionaris.

5.2 Saran

Pertama, tulisan ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai perkembangan kebudayaan pada masyarakat di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Kebudayaan barat yang pernah dibawa oleh para misionaris melalui misi penyebaran Injil. Kebudayaan yang dikenal seperti

cara berbusana pendeta pribumi dan *poti marende* yang hingga sekarang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan kebudayaan Indis di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara didukung oleh bantuan pemerintah kolonial Belanda terhadap pelayanan para misionaris. Hal ini dapat membuka pemikiran masyarakat bahwa selama masa pemerintahan Belanda di daerah ini tidak hanya membawa dampak negatif, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat.

Ketiga, masyarakat di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara semakin menyadari pentingnya melestarikan peninggalan-peninggalan Belanda sebagai wujud dari kebudayaan Indis. Karena, meskipun peninggalan itu milik kaum penjajah, akan tetapi peninggalan itu pernah menjadi bagian dari sejarah Tarutung. Oleh karena itu, kebudayaan Indis yang pernah ada di Tarutung harus diketahui oleh seluruh masyarakat di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara.